

LASEM SEBAGAI TIONGKOK KECIL DAN KOTA PUSTAKA

Gloria Andida Cahya¹, Wiyatiningsih²

¹ Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta

² Dosen Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta
Email: gloria_andida@yahoo.com

Abstrak

Lasem adalah sebuah kota kecamatan yang terletak di Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Saat ini Lasem dikenal sebagai Tiongkok Kecil karena latar belakang sejarahnya sebagai tempat pendaratan pendatang dari Cina. Lasem memiliki warisan sejarah yang sangat kaya dan beragam, sehingga dijuluki sebagai Kota Pusaka. Mengingat besarnya potensi sejarah Lasem, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali identitas Lasem sebagai dasar perancangan fasilitas publik yang menunjang keberlanjutan kota Lasem. Penggalan identitas Lasem dilakukan melalui pemahaman konteks tempat, manusia, serta aktifitas yang berlangsung di dalamnya yang membentuk identitas, karakter dan *genius loci* atau potensi lokal. *Genius loci* diwujudkan melalui sikap yang tanggap terhadap alam setempat, budaya setempat dan teknologi modern. Lasem sebagai Tiongkok Kecil dan Kota Pusaka mewujudkan identitas, karakter, dan *genius loci* yang kuat. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif – kualitatif dengan lokasi studi di dusun Karangturi. Dusun Karangturi memiliki potensi wisata yang kuat, namun tidak memiliki fasilitas pendukung dan sistem pengelolaan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan bahwa dusun Karangturi memerlukan fasilitas publik yang berupa *visitor center*. *Visitor center* merupakan fasilitas publik sebagai sarana penyebaran informasi dan promosi bagi pengunjung. Fasilitas publik ini menjadi sarana pengembangan potensi unggulan dusun Karangturi, yaitu batik tulis, kopi lelet, dan *homestay* (Rumah Merah).

Kata Kunci : Lasem, *genius loci*, *visitor center*, batik, kopi lelet

Abstract

Title: Lasem As a Little Tiongkok and Heritage Town

Lasem is a sub-district town located in Rembang District, Central Java Province. Lasem is known as Little Tiongkok because of its historical background as a landing place for migrants from China. Lasem has a rich and diverse historical heritage, so called as a Heritage Town. Considering the great historical potential of Lasem, this study aims at exploring the identity of Lasem as the basis for designing public facilities that support the sustainability of Lasem. The exploration of Lasem identity is done through understanding the context of place, human, and the activities taking place in it that form the identity. Furthermore, the study also discusses character and genius loci or local potential of Lasem. Genius loci is manifested through an attitude that is responsive to local nature, local culture and modern technology. Lasem as a Little Tiongkok and a Heritage Town embodies a strong identity, character, and genius loci. The research applies descriptive - qualitative method with study location in Karangturi village. Karangturi village has a strong tourism potential, but does not have supporting facilities and good management system. Based on the research results, it is found that Karangturi village requires public facilities in the form of a visitor center. Visitor center is a public facility used for distributing information and promotion media for visitors. The public facility provides place for developing the major potential of Karangturi village, namely batik tulis, kopi lelet, and homestay (Rumah Merah).

Keyword: Lasem, *genius loci*, *visitor center*, batik, lelet coffee

Pendahuluan

Lasem adalah sebuah kota kecamatan yang berada di Kabupaten Rembang. Menurut Murianews.com, Lasem juga dikenal juga sebagai *Petit Chinois* atau “Tiongkok kecil”, karena merupakan kota awal pendaratan migrant dari negeri Cina di tanah Jawa. Peninggalan yang dapat dikenali adalah perkampungan Tionghoa yang tersebar di kota Lasem. Selain sebutan sebagai Tiongkok Kecil, Lasem juga disebut sebagai Kota Pusaka. Sebutan ini disebabkan oleh kekayaan warisan sejarah di Kota Lasem. Lasem memiliki keanekaragaman budaya dan agama, yang terdiri dari etnis Cina dan Jawa, serta agama Konghucu, Buddha, dan Islam.

Menurut Schulz (1979), Konteks tempat atau *place* berhubungan dengan interaksi antar manusia dan aktifitas yang berlangsung di tempat tersebut. Pada akhirnya, konteks tempat, manusia serta aktifitas yang berlangsung di dalamnya tersebut akan membentuk suatu identitas, karakter dan *genius loci*. *Genius Loci* adalah suatu potensi lokal, yakni tanggapan terhadap alam setempat, budaya setempat dan teknologi modern. *Genius Loci* identik dengan upaya 'menyambung benang merah' sejarah budaya bangsa serta upaya memanfaatkan potensi alam dan budaya masyarakat setempat (Jeraman,2009). Lasem yang merupakan Tiongkok Kecil dan Kota Pusaka telah membentuk suatu identitas, karakter, dan *genius loci* yang dapat dijabarkan melalui gambar peta berikut:



Gambar 1. Peta Fungsi Lahan Desa Karangturi

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam upaya memberikan pemahaman yang sistematis tentang *visitor center*, Pearce (1991) dan Moscardo (1999) mengidentifikasi empat fitur yang saling terkait dengan *visitor center*. Model yang diusulkan yang paling sesuai dengan destinasi pariwisata adalah sistem promosi dan manajerial. Fokus perencanaan dipusatkan pada kualitas pengalaman bagi pengunjung, pengontrol aliran pengunjung, pengganti objek wisata atau setidaknya memberikan daya tarik tersendiri, serta dapat bertindak sebagai fasilitas masyarakat untuk berbagai kegiatan budaya dan sosial lokal.

Dari hasil survey dan pengamatan yang dilakukan di Karangturi, salah satu desa di Kecamatan Lasem, ditemukan potensi dan permasalahan setempat. Identifikasi permasalahan ini diperlukan untuk pembahasan yang pada akhirnya akan menghasilkan konsep desain. Potensi dan permasalahan di Desa Karangturi dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Potensi dan Permasalahan di Desa Karangturi

No	Karangturi	Potensi	Permasalahan
1	Pariwisata (Tiongkok Kecil dan Klenteng)	<ul style="list-style-type: none"> - Peninggalan rumah pecinan dari puluhan tahun lalu - Terdapat 3 Klenteng di Lasem (Karangturi, Babagan, Soditan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak yang tidak terawat - Hanya “Rumah Merah” yang representatif - Tidak terdapat penunjuk arah menuju Klenteng
2	Jalur pedestrian	Jalan di depan Rumah Merah memiliki ukuran jalan dan trotoar yang cukup lebar dengan rumah Pecinan di kanan dan di kiri jalan	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Pecinan memiliki tembok yang tinggi sehingga pejalan kaki hanya bisa melihat dinding dan pintu khas Lasem - Cuaca di Lasem cukup panas, namun vegetasi di jalan sangat minim
3	Batik tulis	Batik tulis Lasem memiliki kekhasan pada pola bunga-bunga dan hewan, antara lain burung phoenix, burung merak, serta binatang mitologi Cina yaitu naga	Belum memiliki tempat <i>workshop</i> dan galeri di Desa Karangturi. (Pabrik Batik Sekar Kencana milik Sigit Witjaksono berada di desa Babagan)
4	Kuliner	<ul style="list-style-type: none"> - Kopi lelet menjadi kopi khas Lasem. Dikembangkan seni melukis dengan ampas kopi pada media rokok - Terdapat berbagai macam makanan dari berbagai daerah yang dijual di Jalan Jatirogo 	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya sebuah warung kecil di Desa Karangturi. - Belum memiliki galeri atau tempat <i>workshop</i> - Tempat berjualan kurang layak karena Jalan Jatirogo merupakan jalan yang sering dilalui kendaraan besar seperti truk
5	Sumber daya manusia dan toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Pawai diadakan di Jalan Jatirogo untuk merayakan HUT RI - Toleransi agama tinggi, banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan oleh pemuda Lasem 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak banyak karnaval yang diadakan di Lasem, padahal toleransi di Lasem sangat tinggi sehingga perayaan agama apapun dapat diadakan disana. Perayaan Imlek hanya diadakan di rumah, sedangkan pada saat Lebaran warga etnis Cina juga ikut merayakan di Pesantren - Jumlah penduduk lansia lebih tinggi dari jumlah pemuda - Tingkat pertumbuhan ekonomi rendah - Kurangnya sarana publik untuk masyarakat berinteraksi

Sumber: Hasil Analisis, 2017

**Gambar 2. Pengrajin batik**Sumber: Dokumentasi [Pribadi](#), 2017

Gambar 2 menunjukkan para pengrajin batik di Pabrik Batik Sekar Kencana yang berada di desa Babagan. Para pengrajin batik tersebut sedang memindahkan *canting* dari wajan kecil yang berisi lilin panas ke selembar kain yang telah diberi pola membentuk bunga-bunga dan hewan yang menjadi motif batik khas Lasem. Motif tersebut biasanya berbentuk burung phoenix, burung merak, serta binatang mitologi Cina, yaitu Naga. Menurut BBC.com, motif hewan dan bunga khas negeri tirai bambu telah digunakan oleh para pengrajin batik di Lasem secara turun temurun, seperti disampaikan oleh Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) pemilik pabrik batik Sekar Kencana. Bapak Sigit Witjaksono mengatakan bahwa, Batik Sekar Kencana menggunakan motif-motif khas negeri Cina sudah sejak dulu, sejak jaman penjajahan Belanda, namun kapan tepatnya tak ada yang mengetahui. Menurut Bapak Sigit Witjaksono,

motif-motif batik tersebut diperkenalkan oleh keturunan Cina yang datang ke Lasem.

Motif batik Lasem merupakan bentuk akulturasi budaya Cina dan Jawa dengan warna khas merah darah ayam atau '*abang getih pitik*'. Di Desa Karangturi masih sedikit galeri dan toko yang menjual batik. Salah satu galeri batik yang ada di area ini adalah di Rumah Merah.



Gambar 3. Galeri Batik di Rumah Merah
Sumber: [Yohanes](#), 2017

Lasem juga dikenal karena kopinya yang sering disebut dengan kopi *lelet*. Menurut [kopileletLasem.com](http://www.kopileletLasem.com), *lelet* berasal dari kata "*ngelelet*" atau *ngoles* atau dioles dalam bahasa Indonesia, dan yang dioles atau dilelet adalah batang rokok dengan *letheh* atau ampas kopi yang masih basah. Selain cita rasanya yang khas, kopi *lelet* memiliki bubuk kopi yang super halus. Hal ini disebabkan oleh proses grinder atau penggilingan yang dilakukan selama beberapa kali, sehingga menjadi sangat

halus. Oleh karenanya, bubuk kopi *lelet* bisa dijadikan karya seni untuk *ngelelet* kopi pada batang rokok. Tradisi *ngelelet* kopi sangat berkaitan dengan tradisi membuat batik tulis yang berkembang di Lasem. Kopi *lelet* berkembang sebagai media untuk menuangkan karya seni selain batik tulis di Lasem. Tradisi ini turut berkontribusi terhadap pembentukan identitas kota Lasem.



Gambar 4. Ngelelet Kopi Batang Rokok
Sumber: <http://www.kopileletLasem.com/p/tentang-kopi-lelet.html>

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan terhadap temuan potensi dan permasalahan di lokasi studi, yaitu Desa Karangturi, Kecamatan Lasem dengan menggunakan teori yang relevan. Hasil analisis akan dipergunakan untuk merumuskan konsep desain fasilitas publik yang akan berkontribusi terhadap perkembangan Lasem.

Menurut Moleong (1991), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif dan mengadakan analisis data secara induktif.

Data primer berupa data lapangan yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan warga setempat dan tokoh masyarakat Desa Karangturi. Data sekunder terdiri dari studi pustaka tentang *genius loci*, *visitor center*, dan teori mengenai jalur penghubung. Selain itu, data sekunder juga diperoleh melalui peraturan dan dokumen yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Dari potensi dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, ditemukan potensi pusaka budaya di Desa Karangturi yang dapat dikembangkan dan sangat menarik bagi wisatawan. Pusaka budaya tersebut terdiri dari pusaka kebendaan (*tangible*) maupun non-kebendaan (*intangible*). Namun, di Desa Karangturi tidak terdapat sarana pendukung dan sistem pengelolaan yang baik. Alternatif penyelesaian permasalahan tersebut adalah pembuatan fasilitas publik berupa *visitor center*. *Visitor center* akan dimanfaatkan sebagai ruang informasi yang lengkap dan ruang promosi, sekaligus dapat memandu wisatawan yang sedang berkunjung di Desa

Karangturi. Potensi pusaka budaya yang sangat dikenal di Lasem adalah batik tulis, kopi *lelet*, dan Tiongkok Kecil (Rumah Merah).

Proses analisis untuk merumuskan konsep desain *visitor center* dilakukan melalui studi preseden terkait fungsi *visitor center*, di antaranya adalah Xinglong Visitor Center dan Twisting Courtyard.

Xinglong Visitor Center

Xinglong Visitor Center didesain oleh Atelier Alter. Bangunan ini terletak di *Xing Long Cun, Gonghe Xian, Hainan Zangzuzhizhou, Qinghai Sheng, China*. Lokasi *visitor center* yang strategis di pintu masuk kota mencerminkan transformasi perkotaan Xinglong - dari sebuah desa nelayan ke sebuah resor pantai. Program ruang sebagai pusat pengunjung meliputi kegiatan pameran, manajemen, pertokoan dan pertemanan.



Gambar 5. *Xinglong Visitor Center*

Sumber:

<http://www.archdaily.com/600748/xinglong-visitor-center-atelier-alter>

Proyek ini menyimpan kenangan terhadap pulau nelayan yang tertuang dalam karya arsitektur. Implementasi kenangan tersebut diwujudkan dalam melalui penerjemahan keahlian dari pulau ke dalam sistem dinding tirai ganda. Struktur bangunan mengadaptasi dari tanaman tropis yang terdapat di pulau ini, yaitu dengan menekankan kolom ramping dan bercabang-cabang.

Mengacu pada studi preseden terhadap *Xinglong Visitor Center*, lokasi bangunan yang berada di pintu masuk kota merupakan faktor penting dalam desain. Dengan kata lain, lokasi yang baik untuk *visitor center* adalah berada di area pintu masuk dari suatu wilayah. Prinsip tersebut dijadikan acuan dalam pemilihan *site* untuk *visitor center* di Desa Karangturi. Di Desa Karangturi tidak terdapat banyak lahan kosong, karena daerah ini merupakan pemukiman etnis Tionghoa dengan bangunan-bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh negara.

Mempertimbangkan faktor kemudahan akses, maka dipilih dua alternatif *site* yang terletak di jalur yang sama. *site* 1 berada di dekat pintu masuk menuju dari area permukiman Tionghoa. Antara *site* 1 dan *site* 2 dihubungkan dengan sebuah jalur yang memiliki karakter khas Pecinan Lasem, yaitu berupa pintu-pintu bergaya Cina di pagar bagian depan. Mengacu pada standar-standar perancangan kawasan urban *Urban Design Compendium* (2000), pengolahan karakteristik arsitektur lokal pada jalur penghubung tersebut merupakan kekuatan perancangan sebuah kawasan. Pemilihan *site* untuk area visitor center di Lasem dipengaruhi oleh luas lahan yang memenuhi kebutuhan ruang dari *visitor center*. Di Desa Karangturi, tidak terdapat bangunan dengan ketinggian melebihi dari dua lantai. Pemilihan *site* untuk visitor center ini disesuaikan dengan ketinggian bangunan di sekitar *site*, agar terlihat harmonis dengan lingkungan.



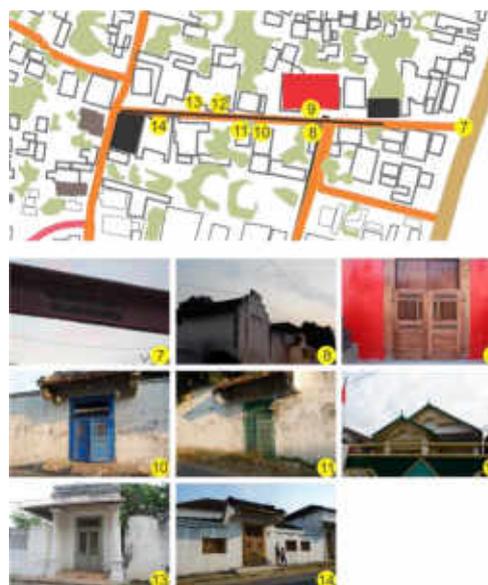
Gambar 7. Eksisting Site

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.



Gambar 8. Pemandangan Eksisting site

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.



Gambar 9. Eksisting Jalan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Twisting Courtyard

Twisting Courtyard didesain oleh ARCHSTUDIO dan berlokasi di Beijing, China. Desain *Twisting Courtyard* bertujuan untuk menyingkirkan kesan khidmat dan stereotip yang diberikan oleh *Siheyuan*, dan menciptakan atmosfir hidup yang terbuka dan aktif. Berdasarkan tata letak halamana, lantai yang tidak beraturan digunakan untuk menghubungkan ruang *indoor* dan *outdoor* dengan ketinggian yang berbeda.



Gambar 10. *Twisting Courtyard*

Sumber:

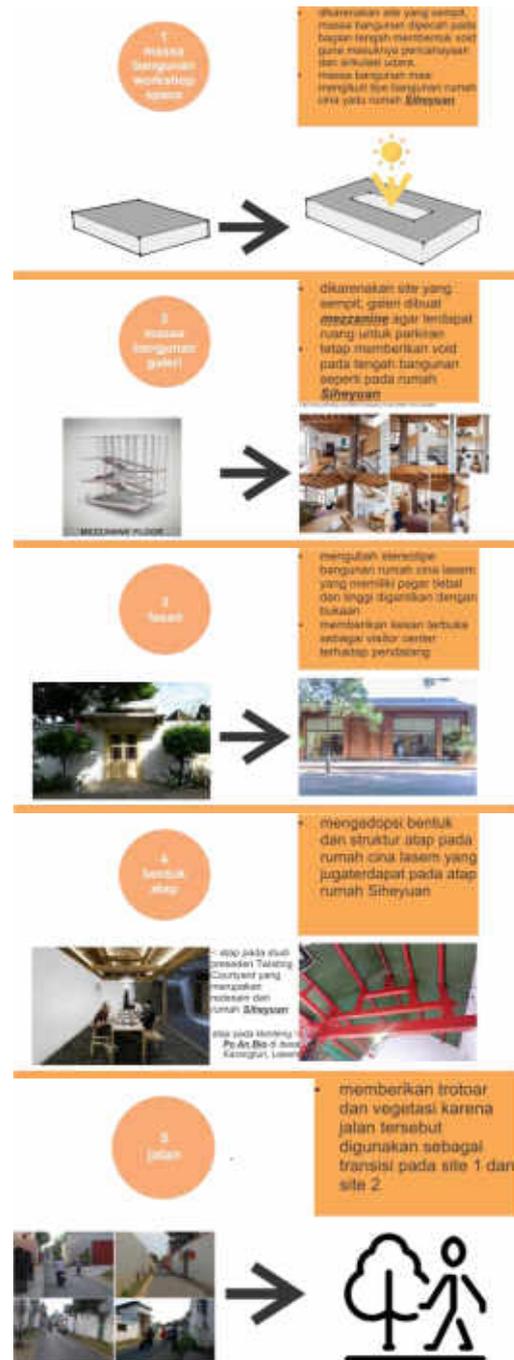
<http://www.archdaily.com/873630/twisting-courtyard-archstudio>

Penghubung tersebut meluas sampai ke bagian dalam rumah, memutar ke dinding dan atap, sehingga menciptakan hubungan dinamis antara ruang dalam dan luar. Mengacu pada studi preseden *Twisting Courtyard*, maka pengolahan *site visitor center* di Lasem dilakukan dengan memperhatikan hubungan ruang dalam dan luar.



Gambar 11. *Analisis Kebisingan dan Bau*

Sumber: Analisis Pribadi, 2017



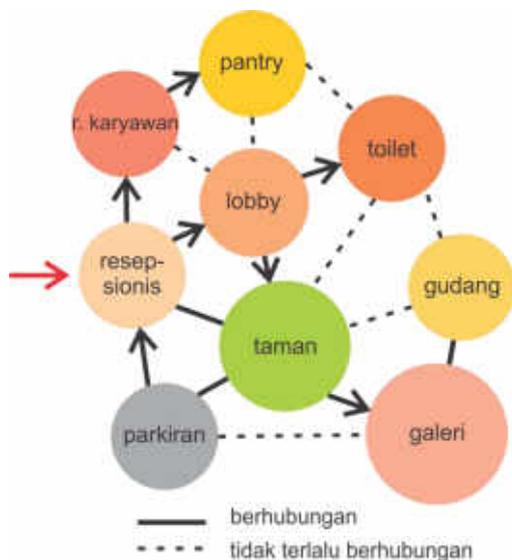
Gambar 12. *Analisis Bentuk dan Penampilan Bangunan*

Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Pada **Gambar 11**, ditunjukkan analisis terhadap eksisting *site* ditinjau dari tingkat kebisingan dan penghawaan. Sumber kebisingan berasal dari Jalan Jatirogo yang dilalui oleh kendaraan besar seperti truk. Faktor bau pada eksisting *site* tidak terlalu berpengaruh.

Berdasarkan analisis terhadap data eksisting *site* dan studi preseden dirumuskan konsep desain yang akan diaplikasikan pada kedua *site* dan jalur jalan yang menghubungkan keduanya. Sirkulasi di dalam dan di luar bangunan dibentuk oleh kegiatan pengunjung *visitor center*:

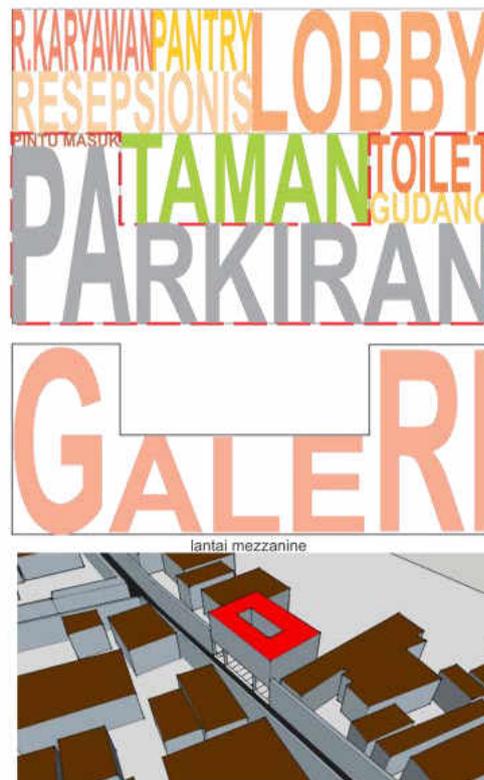
Pengunjung datang ke *visitor center* menuju ke resepsionis untuk mendapatkan informasi awal. Dari sini para pengunjung akan didampingi oleh *tour guide* untuk berkeliling di *visitor center* yang mencakup ruang galeri di *site 1*, *Tiongkok Kecil* di jalan penghubung dan diakhiri dengan *workshop* batik dan kopi *lelet* pada *site 2*. Alur kegiatan membentuk hubungan ruang pada *visitor center* yang digambarkan melalui *bubble diagram*. Pola hubungan ruang ini akan dipergunakan sebagai acuan dalam penyusunan konsep bentuk bangunan.



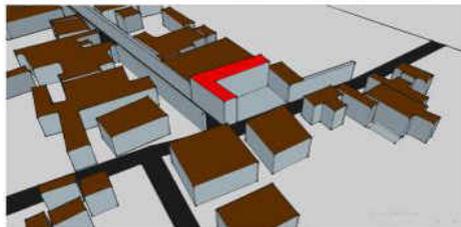
Gambar 13. Hubungan Ruang pada site 1
Sumber: Analisis Pribadi, 2017



Gambar 14. Hubungan Ruang pada site 1
Sumber: Analisis Pribadi, 2017

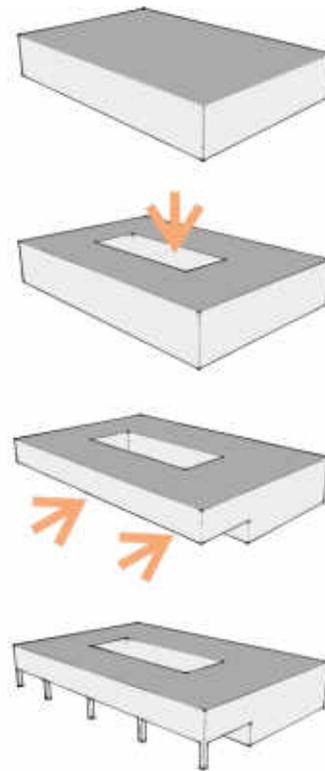


Gambar 15. Zonasi Ruang pada site 1
Sumber: Analisis Pribadi, 2017



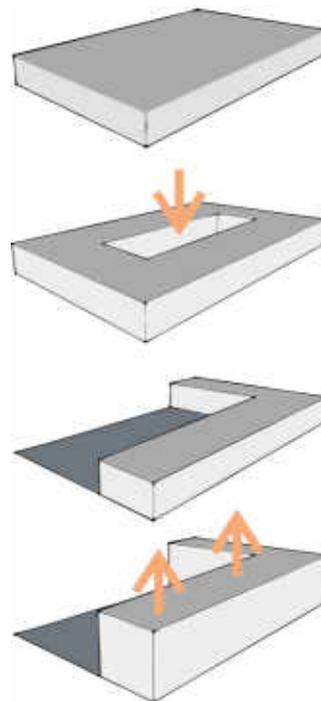
Gambar 16. Zonasi Ruang pada site 2
Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Transformasi bentuk bangunan disesuaikan dengan fungsi ruang yang diperlukan di tiap site, dan juga dengan berpedoman pada konsep awal yang menjadikan bagian tengah sebagai pusat dengan memberikan bukaan seperti rumah *Siheyuan*. Selain itu, tinggi bangunan juga menyesuaikan dengan *site* sehingga tinggi bangunan tidak melebihi 2 lantai.



Gambar 17. Transformasi Bentuk Bangunan pada site 1

Sumber: Analisis Pribadi, 2017



Gambar 18. Transformasi Bentuk Bangunan pada site 2

Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Kesimpulan

Visitor center merupakan sebuah alternatif penyelesaian permasalahan Kota Lasem sebagai Kota Pusaka. Upaya untuk menjaga keberlanjutan Lasem sebagai Tiongkok Kecil dan Kota Pusaka dilakukan melalui perumusan konsep desain *visitor center* yang kontekstual. Konsep desain bangunan *visitor center* menerapkan prinsip sederhana dan tetap sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar, sehingga identitas Lasem sebagai Tiongkok Kecil dan Kota Pusaka akan semakin diperkuat.

Daftar Pustaka

Moleong, L.J.1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Risdakarya Offset

[Moscardo, G. 1998. *Interpretation and Sustainable Tourism: Functions, Examples and Principles*, dalam Journal of Tourism Studies, 9\(1\), 2-13.](#)

Llewelyn-Davies (Firm), Alan Baxter & Associates, English Partnerships, & Housing Corporation. 2000. *Urban design compendium: English Partnerships, the Housing Corporation*. London: English Partnerships.

[Norberg-Schulz, C. 1979. *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli](#)

[Pearce, P.L. 1991. *Visitor Centres and Their Functions in the Landscape of Tourism*, dalam G. Moscardo & K. Hughes \(Eds\), “Visitor Centres: Exploring New Territory”. Townsville: James Cook University.](#)

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/02/150219_Lasem_toleransi

<http://www.murianews.com/2016/12/12/102838/ini-yang-perlu-kamu-tahu-kenapa-Lasem-disebut-dengan-tiongkok-kecil.html>

<http://www.wisatarebang.com/2016/11/Lasem-tiongkok-kecil-dengan-1000-pesona.html>

<http://www.kopileletLasem.com/p/tentang-kopi-lelet.html>

<https://phinemo.com/kopi-lelet-Lasem-bukan-sekedar-ngopi/>

<https://tourismbali.wordpress.com/2012/02/10/fungsi-dan-perencanaan-visitor-center-pariwisata-daerah/>

<http://arsitektur-lalu.com/wp-content/uploads/2013/03/GENIUS-LOCI.pdf>

<http://www.archdaily.com/873630/twisting-courtyard-archstudio>

<http://www.archdaily.com/600748/xinglong-visitor-center-atelier-alter>